

## MIGRASI PENGAJIAN KONVENSIONAL KE PENGAJIAN VIRTUAL DI PESANTREN

**Sayidah Afyatul Masruroh**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Sayidah.afya@gmail.com*

**Abdul Muhid**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*abdulmuhid@uinsby.ac.id*

### ***Abstract***

*This article aims to discuss the movement of conventional recitations to virtual recitations in Islamic boarding schools. This article is the research result of a literature review on the transformation of the virtual recitation model through new media in the pesantren scope. This study aims to uncover the adaptation of pesantren toward the development of information and communication technology due to modernization and globalization. Besides, it also focuses on the efforts of pesantren in concerning the culture created by the latest media in pesantren to maintain it. The results of this study indicate that the advancement of information and communication technology in pesantren provides a great opportunity for pesantren to adapt by transforming the recitation system virtually, so that pesantren as a symbol of Islamic civilization is still recognized by modern society as a religious institution. The researcher argues that currently pesantren must open themselves to the advancement of information and communication technology through latest media, so that pesantren graduates are also able to develop Islamic syiar activities by utilizing latest media, which impacts to equip them to compete with global community.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Recitation, Information Technology, Globalization.*

---

*Abstrak*

*Artikel ini membahas tentang migrasi pengajian konvensional ke pengajian virtual di pesantren. Artikel ini merupakan hasil kajian studi literatur tentang transformasi model pengajian virtual melalui media baru di dunia pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akibat modernisasi dan globalisasi, dan upaya pesantren dalam memperhatikan budaya yang ditimbulkan oleh media baru di pesantren untuk mempertahankannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di pesantren memberikan peluang besar bagi pesantren untuk beradaptasi dengan mentransformasikan sistem pengajian secara virtual, sehingga pesantren sebagai simbol peradaban Islam tetap diakui oleh masyarakat modern sebagai lembaga keagamaan. Penulis berpendapat bahwa saat ini pesantren harus membuka diri terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui media baru, agar lulusan pesantren juga mampu mengembangkan kegiatan syiar Islam dengan memanfaatkan media baru, sehingga mampu bersaing dengan masyarakat global.*

*Kata Kunci: Pesantren, Pengajian, Teknologi Informasi, Globalisasi.*

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren menghadapi tantangan ketika memasuki era informasi digital. Hal ini karena pondok pesantren cenderung menolak kehadiran teknologi informasi (internet). Sedangkan di sisi lain, kehadiran teknologi informasi tidak bisa ditampik. Sementara akselerasi teknologi informasi yang begitu pesat membawa dunia kepada gambaran yang pernah disebutkan oleh Marshal McLuhan tentang *global village* (kampung global), yaitu hilangnya sekat-sekat yang selama ini menjadi batas teritorial hingga budaya, nilai-nilai, tradisi, normal dan lainnya.<sup>1</sup> Hal itu berpengaruh signifikan pada pesantren, mengingat pondok pesantren memiliki tata aturan yang berbeda dengan budaya lainnya.

---

<sup>1</sup> Marshal McLuhan, *War and Peace in The Global Village*, (Gingko Press, 2015)

Pondok pesantren sebagai *subkultur*, memiliki rutinitas yang cenderung *eksklusif* dari rutinitas masyarakat sekitarnya.<sup>2</sup> Pondok pesantren memiliki kekhasan tradisi yang terpelihara secara turun-temurun, memiliki lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, juga memiliki sifat dan ciri tersendiri. Kekhasan tradisi tersebut dipertahankan, termasuk ketika harus berbenturan dengan modernisasi dan globalisme. Pondok pesantren memiliki cara yang berbeda-beda menghadapi perkembangan teknologi informasi tersebut. Pesantren tetap menunjukkan eksistensinya dengan pola *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dzib* yang diterapkan di dalamnya. Pesantren tetap dianggap sebagai lembaga yang mempunyai integritas tinggi dalam penyebaran ilmu-ilmu keagamaan dengan sistem pengajian kitab-kitab klasik yang diterapkan di pesantren seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan *bahsul masa'il*.<sup>3</sup>

Terkait dengan respon pondok pesantren terhadap internet, Setiawan mengkategorikannya menjadi tiga kelompok. *Pertama* adalah pesantren yang memanfaatkan internet sepenuhnya untuk menunjang aktivitas pesantren, baik untuk keperluan administrasi maupun untuk keperluan belajar-mengajar. *Kedua* adalah pesantren yang memanfaatkan internet secara parsial, yakni hanya untuk keperluan administrasi saja, sementara santri secara umum tidak diperkenankan untuk mengakses internet kecuali jika mendapatkan izin dari pengasuh dan pengurus pesantren. *Ketiga* adalah pesantren yang sama sekali tidak memanfaatkan ataupun menyediakan fasilitas internet, baik untuk keperluan administrasi maupun kegiatan pembelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018), 101–13.

<sup>3</sup> Muhammad Syaiful, Dina Hermina, and Nuril Huda, "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia)" 9, no. 1 (2022), 33–44.

<sup>4</sup> Ahmad Budi Setiawan, "Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 15, no. 1 (2012): 93–108, <https://doi.org/10.20422/jpk.v15i1.706>.

Menilik realita saat ini, banyak pondok pesantren yang dikategorikan ke dalam kelompok pertama, pesantren yang memanfaatkan internet sepenuhnya untuk menunjang aktivitas pesantren baik yang berkaitan dengan masalah administrasi maupun keperluan pembelajaran dan pengajaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang memanfaatkan teknologi komunikasi dalam berbagai kegiatan, terlebih pada dua tahun terakhir yang bersamaan dengan mewabahnya pandemi covid-19. Kegiatan pengajian santri yang awalnya menggunakan sistem pengajian konvensional seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan *bahtsul masa'il* kini bermigrasi menjadi sistem pengajian virtual yang banyak memanfaatkan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *youtube*.

Migrasi pengajian konvensional ke pengajian virtual di pesantren adalah sebuah bentuk dakwah era digital, di mana esensi dari dakwah digital sendiri adalah tentang sejauh mana kemampuan da'i dalam mengaktualisasikan penyampaian pesan-pesan dakwahnya.<sup>5</sup> Selain itu, migrasi pengajian virtual ini dinilai sebagai sebuah solusi yang efektif dan efisien dalam mengatasi kemandegan pengajian akibat pandemi covid-19 yang tengah mewabah. Dikatakan demikian karena ketika pengajian berlangsung, santri tidak harus hadir dalam majelis pengajian, tetapi bisa tetap mengikuti proses pengajian dengan khidmad. Selain itu, apabila ada penjelasan yang kurang jelas, santri bisa mengulangi tayangan pengajian yang ada melalui media *facebook*, *Instagram* dan *youtube* yang saat ini bukanlah sesuatu yang asing. Hal ini merupakan simbol bahwa kyai atau santri merupakan masyarakat informasi yang terbuka dengan teknologi. Selain itu, migrasi pengajian virtual ini juga merupakan solusi untuk mempertahankan eksistensi

---

<sup>5</sup> Aris Risdiana, Reza Bakhtiar Ramadhan, and Imam Nawawi, "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 1–28, <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.682>.

pesantren sebagai lembaga dakwah dan agen perubahan sosial dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.<sup>6</sup>

## **METODE**

Riset ini menggunakan metode *literature review*. Data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, baik yang berupa artikel penelitian ataupun buku yang relevan. Rujukan yang digunakan dalam penelitian ini banyak diperoleh secara daring dari *google scholar*, *open knowledge maps*, *researchgate* dan link sistem jurnal online yang lain dengan menggunakan kata kunci pesantren, internet, digitalisasi dakwah, migrasi pengajian, pesantren digital, pengajian virtual pesantren, pesantren dan globalisasi. Kemudian pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni dengan berupaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data yang didapat dari beberapa literatur, sehingga dapat memberikan gambaran tentang model migrasi pengajian pesantren dari klasik ke virtual yang terjadi pada era ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Pesantren di Era Masyarakat Informasi**

Globalisasi dan modernisasi merupakan dua hal yang tidak bisa ditolak. Apalagi kita berada di era revolusi industry 4.0 yang berpengaruh pada perkembangan informasi yang sangat cepat dalam tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pesantren sebagai salah satu filter budaya harus siap menghadapi era globalisasi dengan terbuka dengan mempertimbangkan peluang dari efek positif yang diakibatkan oleh globalisasi demi kemajuan dan pengembangan pesantren itu sendiri.<sup>7</sup> Dengan keterbukaan pesantren terhadap kemajuan teknologi

---

<sup>6</sup> Syaiful, Hermina, and Huda, "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia)."

<sup>7</sup> Muhammad Adib, "Ketika Pesantren Berjumpa Dengan Internet: Sebuah Refleksi Dalam Perspektif Cultural Lag," *Jurnal Pusaka* 1, no. 1 (2013): 1–10.

informasi dan komunikasi yang semakin pesat, akan membuat eksistensi pesantren tetap kokoh dan tidak tergerus oleh arus modernisasi.

Sebagai realisasi dari egalitarianisme Islam pada bidang keilmuan dan kemanusiaan, pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, sebagai lembaga transmisi tradisi keislaman. *Kedua*, sebagai pemeliharaan tradisi keislaman. *Ketiga*, sebagai lembaga yang melahirkan kader-kader ulama. Ketiga fungsi tersebut merupakan simbol dari konsistensi pola Islam pesantren.<sup>8</sup> Pesantren sebagai lembaga dakwah mempunyai kekhasan yang tersendiri. Kekhasan pesantren sendiri ditunjukkan oleh beberapa unsur yang menjadi pondasi keberadaan pesantren, sebagaimana dipaparkan oleh Dhofier, terdapat lima unsur pokok pesantren, yakni: adanya pondok, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima unsur tersebut merupakan elemen dasar hakikat pesantren yang yang menjadi pembeda dengan Lembaga dakwah dan pendidikan lainnya.<sup>9</sup>

Selain itu, yang menjadi ciri khas sebuah pesantren adalah model pengajian yang biasa diterapkan yakni *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan *bahtsul masail*.<sup>10</sup> Deskripsi dari *sorogan* ini dimaknai sebagai metode pengajian kitab dengan cara santri membaca kitab satu per satu dan disimak secara langsung oleh seorang kyai atau ustad, metode *bandongan* dilakukan dengan cara kyai atau ustad membacakan sebuah kitab klasik, kemudian menerjemahkannya dan memberikan penjelasan secara rinci terhadap isi kitab yang sudah dibacakan di hadapan para santri.

Adapun pengajian *wetonan* ini hampir sama dengan metode bandongan, yang menjadi pembedanya adalah waktu pelaksanaan pengajian tersebut yang berdasarkan hitungan pasaran dalam adat Jawa,

---

<sup>8</sup> A Lundeto, "Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis atau Sebuah Kemajuan?" *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 452–57, <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>.

<sup>9</sup> Ferdinan, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya," *Jurnal Tarbawi* 53, no. 9 (2018): 13.

<sup>10</sup> Syaiful, Hermina, dan Huda, "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia)."

seperti *Pon, Pabing, Wage, Klimon* dan *Legi*. Kemudian *babtsul masa'il*, ini adalah metode pengajian yang dilakukan dengan cara bermusyawarah untuk membahas sebuah problematika keagamaan yang muncul di masyarakat dengan memberikan pandangan atas problematika tersebut merujuk pada kitab-kitab salaf atau klasik yang menjadi pedoman dalam penetapan hukum agama Islam dengan pendampingan dari para ahli. Model-model pengajian tersebut dilakukan secara langsung dengan bertatap muka oleh kyai, ustad dan santri, sehingga kyai atau ustad bisa memahami karakteristik santri secara langsung dan saling berinteraksi. Model-model pengajian tersebut menurut Hasbullah merupakan sebuah kemajuan yang menjadi ciri khas dari sebuah pesantren dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>11</sup>

Kini manusia dihadapkan pada perkembangan IPTEKS dan teknologi informasi, berbagai pengetahuan dan informasi bisa didapat dengan mudah sehingga memberikan pengetahuan baru yang menjadikan wawasan manusia semakin berkembang dan meluas. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Marzuki dkk tentang “Penguatan Peran Pesantren dalam Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0” menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang diyakini masyarakat sebagai pranata transformasi keilmuan agama berperan dalam mengembangkan wawasan manusia berdasarkan agama Islam.<sup>12</sup> Sejalan dengan pemikiran Hayati dalam risetnya “Peran Pesantren Menghadapi Konstelasi Era 4.0” bahwa dalam menghadapi revolusi teknologi di era globalisasi pesantren diharapkan melakukan revitalisasi sistem yang ada di pesantren secara holistik, sehingga ada penguatan sistem yang akan

---

<sup>11</sup> Mahfuz Syamsul Hadi and Abdul Muhid, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah di Pesantren: Literature Review,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 35–51, <https://doi.org/10.31943/jurnal>.

<sup>12</sup> Marzuki Marzuki, Budi Santoso, and Muhammad Abdul Ghofur, “Penguatan Peran Pesantren Untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0,” *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)* 3, no. November (2021): 269–78, <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154>.

menjadikan pesantren sebagai pusat keilmuan dan sumber moral keagamaan masyarakat.<sup>13</sup>

Sebagaimana pemaparan Setiawan, sehubungan dengan ragam respon yang diberikan pesantren terhadap internet, sepengamatan penulis, kini pesantren sudah semakin terbuka dengan keberadaan internet, terbukti dengan banyaknya aktivitas pesantren yang kini memanfaatkan jasa internet, baik dalam masalah administrasi, kegiatan pengajian, kegiatan pengajaran dan pembelajaran dan lain sebagainya. Namun, dibalik pemanfaatan internet yang masif di pesantren, merujuk pada riset yang dilakukan oleh Ahmad Budi Setiawan tentang “Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat” ini memunculkan keprihatinan dari pihak pengasuh atau pengelola pesantren, dan keprihatinan tersebut berangkat dari pola penggunaan internet santri yang dinilai kurang bermanfaat seperti permainan *game online*, *chatting* di berbagai media sosial *facebook*, *twitter*, *frienster* dan bahkan sampai situs-situs yang mengandung unsur pornografi.<sup>14</sup>

Keprihatinan para ulama terhadap pola pemanfaatan yang demikian ini pada saat itu berimplikasi pada munculnya fatwa haram terhadap penggunaan internet dari *facebook* sampai *youtube* yang digunakan secara berlebihan.<sup>15</sup> Untuk mengantisipasi penggunaan internet yang berlebihan umumnya pesantren mempunyai kebijakan khusus terkait penggunaan media informasi dan komunikasi pada santri. Media baru kini berperan sebagai ruang publik,<sup>16</sup> dan pesantren memanfaatkan ruang publik tersebut untuk menyampaikan atau

---

<sup>13</sup> Hayati, “Peran Pesantren Dalam Menghadapi Konstelasi Era 4.0.”

<sup>14</sup> Setiawan, “Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat.”

<sup>15</sup> (Ash/wsh, Mei 2009)

<sup>16</sup> Alvin Afif Muhtar, “Ruang Publik dan Dakwah di Media Sosial,” *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (2021): 22–41, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/4078/1603>.



bertukar ide, gagasan dan argumentasi masyarakat terhadap persoalan-persoalan agama.

Namun dibalik fatwa haram tersebut, kenyataan menjadi berbalik tatkala internet benar-benar dimanfaatkan secara maksimal dalam hal-hal yang bersifat positif. Seperti keterbukaan pesantren dalam menerima internet ini dideskripsikan dalam pemanfaatan internet pada bidang pengajaran kitab-kitab klasik kepada santri yang kini semakin membumi.<sup>17</sup> Realita ini bisa kita lihat pada media baru yang berupa media-media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan *youtube* yang dimanfaatkan oleh pesantren sebagai media dalam mentransformasikan keilmuan agama pada masyarakat umum. Media baru sendiri sebenarnya merupakan sebuah inovasi teknologi dalam bentuk penemuan komunikasi digital.<sup>18</sup> Pesantren memanfaatkan media baru dengan membuat akun pada media sosial sesuai dengan nama lembaganya, supaya mudah dicari dan diakses oleh masyarakat yang ingin menikmati pengajian yang disajikan oleh pesantren tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa ditarik sebuah benang merah bahwasanya karakteristik pesantren di era masyarakat informasi ini adalah keterbukaan pesantren terhadap penggunaan internet sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi, adanya pembatasan terhadap penggunaan media komunikasi dan informasi pada santri, mayoritas kegiatan pesantren akan didokumentasikan dan *disbare* pada media sosial masing-masing pesantren, sehingga masyarakat umum mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pesantren, yang menjadi prioritas adalah adanya migrasi sitem pengajian dari klasik menjadi pengajian virtual.

---

<sup>17</sup> Ridwan Rustandi, "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 84–95, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>.

<sup>18</sup> Vin Crosbie, "What Is New Media? Rebuilding Media: The Fate of Media," *Corante*, 2006, [http://rebuildingmedia.corante.com/archives/2006/04/27/what\\_is\\_new\\_media.php](http://rebuildingmedia.corante.com/archives/2006/04/27/what_is_new_media.php).

## **Migrasi Pengajian Konvensional ke Virtual: Upaya Menjaga Eksistensi di Era Globalisasi**

Perkembangan pesantren dari masa ke masa mengalami perkembangan yang cukup signifikan,<sup>19</sup> hal ini dibuktikan dengan perkembangan pesantren yang awalnya berpusat pada rumah-rumah ibadah, masjid, menjadi sebuah bangunan sederhana dan kemudian menjadi sebuah bangunan besar, dari yang awalnya jumlah santri hanya beberapa orang menjadi puluhan, ratusan dan bahkan ribuan, yang tadinya berasal dari satu daerah menjadi berasal dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri. Realita ini mengindikasikan bahwa pesantren dipercaya oleh masyarakat sebagai sebuah lembaga yang mempunyai kapabilitas dalam hal penanaman nilai-nilai moral keislaman melalui sebuah sistem pendidikan yang diterapkan di dalamnya. Sehingga tidak mengherankan jika masyarakat berbondong-bondong untuk mempercayakan putra-putrinya melalui pendidikan pesantren yang dianggap sebagai sebuah solusi untuk meminimalisir efek negatif yang ditimbulkan dari perkembangan modernisasi dan globalisasi saat ini.<sup>20</sup>

Teknologi informasi digital sudah mulai dikenal di pesantren sejak berkembangnya internet.<sup>21</sup> Perkembangan teknologi digital kini tidak hanya memberikan pengaruh atas dunia ekonomi, politik dan pendidikan saja, tetapi juga keagamaan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi pengetahuan keagamaan, masyarakat akan memilih mempergunakan teknologi digital yang kini bisa dengan mudah diakses di manapun dan kapanpun mereka membutuhkan. Kebebasan dan keterbukaan *source* yang ada memudahkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan baru yang diinginkan, namun kebebasan dan keterbukaan itu akan memberikan dampak positif manakala

---

<sup>19</sup> Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan* 28, no. 2 (2013): 307–22.

<sup>20</sup> Akmal Mundry and Ira Nawiro, "Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527>.

<sup>21</sup> Kardi, Makin, and Masruri, "Maktabah Syumilah Fiha And Maktabah Syamilah : Digital Transformation And Contestation In Pesantren."

dimanfaatkan dengan bijak, dan akan memberikan dampak yang kurang baik jika dipergunakan tanpa adanya kontrol dari pengguna. Selain itu, pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin dan tokoh agama masa depan serta pusat pemberdayaan masyarakat harus mampu mencetak generasi yang mempunyai sumber daya mapan dan dapat bersaing dalam kancah global.<sup>22</sup> Teknologi digital yang tengah menjamur di masyarakat ini bisa dijadikan sebagai peluang pesantren dalam transformasi nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rustandi bahwa kemunculan internet sebagai media baru di era globalisasi melahirkan berbagai peluang dalam proses transformasi dakwah Islam secara terbuka.<sup>23</sup>

Dalam menghadapi perwajahan arus globalisasi pada era revolusi industri, tantangan pesantren menjadi semakin kompleks. Seperti halnya pemikiran Fauzi dkk bahwa globalisasi benar-benar membawa dampak yang sangat luas, termasuk dampak terhadap pola transformasi keilmuan di pesantren.<sup>24</sup> Ibd dalam Hayati yang menjelaskan bahwa di antara tantangan tersebut ialah: 1) Keamanan teknologi informasi yang membidik dunia pendidikan, dalam hal ini pesantren termasuk di dalamnya, karena selain sebagai lembaga dakwah pesantren juga mempunyai peran ganda sebagai lembaga pendidikan. 2) Kekuatan dan stabilitas media atau alat yang digunakan dalam proses pengelolaan lembaga. 3) Minimnya keterampilan yang dimiliki oleh pengelola Lembaga. 4) Sifat egosentris para pemangku kebijakan dalam menolak perubahan yang terjadi. 5) Kemandegan dalam pemanfaatan

---

<sup>22</sup> Mohamad Anton Athoillah and Elis Ratna Wulan, "Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Nasional 2*, no. November (2019): 25–36, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/14/13>.

<sup>23</sup> Dita Verolyna and Intan Kurnia Syaputri, "Cyber Dakwah: Plus Minus Penyiaran Islam Pada Era Disruptif," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2955>.

<sup>24</sup> Ahmad Fauzi et al., "E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren," *Journal of Physics: Conference Series* 1114, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012062>.

teknologi terkini. 6) Pemerataan perubahan kurikulum, pendekatan, model dan strategi terbaru yang dimanfaatkan dalam lembaga.<sup>25</sup>

Kini, dunia pesantren tidak bisa menghindari adanya invasi teknologi informasi dan komunikasi digital. Realita yang ada menunjukkan bahwa saat ini sistem pembelajaran ilmu-ilmu agama di pesantren telah berkembang dengan memanfaatkan berbagai aplikasi digital. Seperti munculnya pesantren online atau pesantren virtual dalam dunia maya, di mana kegiatan-kegiatan pembelajaran keagamaan *pure* menggunakan fasilitas digital tanpa perlu bertatap muka secara langsung. Digitalisasi sendiri dimaknai sebagai transformasi informasi dari format manual (analog) ke digital.<sup>26</sup>

Di pesantren sendiri banyak kyai atau ustadz yang kini memanfaatkan media online untuk memberikan pengajian kitab kuning, seperti menggunakan aplikasi *zoom* atau *live streaming* melalui media sosial *youtube*, *facebook* dan *instagram* untuk mengakomodir kebutuhan santri terhadap ilmu-ilmu agama, sedangkan santri tersebut berada di luar lokasi pesantren baik dekat maupun jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren sudah semestinya bertransformasi dan merubah diri menjadi pesantren digital yang memberikan pengajian melalui *e-learning* dalam jarak jauh. Sejalan dengan pemikiran Hayati dalam risetnya “Peran Pesantren Menghadapi Konstelasi Era 4.0” bahwa pesantren harus bertransformasi dengan merubah diri menjadi pesantren digital, digital kitab, pesantren yang memberikan pengajian jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi seperti *e-learning*.<sup>27</sup> Transformasi pengajian ini menjadi sebuah terobosan baru dalam mengembangkan nilai-nilai Islam yang meliputi, akidah, syari’ah, dan muammalah yang pada akhirnya akan bermuara pada perubahan perilaku yang mengarah pada perilaku amal saleh secara kontinu dalam masyarakat. Oleh karenanya, keterkaitan antara media dakwah melalui pendekatan digitalisasi di

---

<sup>25</sup> Hayati, “Peran Pesantren Dalam Menghadapi Konstelasi Era 4.0.”

<sup>26</sup> Kardi, Makin, and Masruri, “Maktabah Syumilah Fiha And Maktabah Syamilah : Digital Transformation And Contestation In Pesantren.”

<sup>27</sup> Hayati, “Peran Pesantren Dalam Menghadapi Konstelasi Era 4.0.”

pesantren adalah sebuah bentuk pemahaman yang hipokratis terkait nilai-nilai agama.<sup>28</sup>

Diakui atau tidak, tanpa disadari kini pesantren telah beradaptasi dengan hadirnya media baru dengan mengintegrasikan sistem pengajaran, pendidikan maupun pengelolaan pesantren dengan teknologi internet pada media baru sebagai upaya untuk menyeimbangkan diri agar tidak terjadi kesenjangan budaya (*cultural lag*). Kesenjangan budaya akan terjadi ketika ada salah satu unsur budaya yang berubah di masyarakat sehingga berdampak pada ketertinggalan unsur budaya yang lainnya dan berdampak pada ketidakseimbangan pola kehidupan manusia.<sup>29</sup> Adaptasi yang dilakukan oleh pesantren terhadap merambahnya perkembangan teknologi dan komunikasi yang terjadi secara sporadis pada era ini pada dasarnya adalah proses evolusi dari budaya pesantren. Huxley dalam Anthony Giddens evolusi merupakan proses melestarikan, mengubah, dan melampaui diri yang dalam prosesnya terjadi atau tercipta hal-hal baru, pengorganisasian yang lebih kompleks, tingkat kesadaran yang lebih tinggi, dan aktivitas mental sadar yang terus meningkat.<sup>30</sup>

Jika kita menilik sejarah perkembangan pondok pesantren berdasarkan keilmuan yang diajarkan, Arif mengkatagorisasikan pesantren dalam tiga bentuk, yakni: a) Pesantren salafiyah yang disebut juga dengan pesantren tradisional. Sistem pengajaran dalam pesantren tradisional ini menggunakan cara tradisional juga, b) Pesantren khalafiyah atau pesantren modern, ialah pesantren yang di dalamnya menerapkan sistem kurikulum pesantren dengan pengajaran kitab-kitab salaf dengan dipadukan dengan kurikulum pendidikan umum, c)

---

<sup>28</sup> Umar Latif, "Pengaruh di Peran Media Terhadap Siklus Penerapan Nilai-Nilai Dakwah di Era Digitalisasi," *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 1–17, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.

<sup>29</sup> M. Tahir Kasnawi and Sulaiman Asang, "Konsep Dan Pendekatan Perubahan Sosial," *Sosiologi*, 2010, 1–46, <http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>.

<sup>30</sup> Anthony Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy, Edisi ke 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Pesantren komprehensif ialah pesantren yang sudah menerapkan sistem pengelolaan, pengajian dan pengajaran melalui integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan secara umum dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>31</sup>

Dari katagorisasi tersebut, penulis memberikan asumsi bahwa klasifikasi tersebut kini perlahan mulai bergeser. Terma salaf yang menunjukkan ciri khas sebagai pesantren yang tidak memasukkan unsur-unsur modernitas baik dalam kurikulum maupun pembelajarannya kini telah berubah, khazanah klasik kitab kuning yang menjadi andalan utama dan merupakan warisan dari ulama mengalami revitalisasi dengan disuguhkan melalui program *livestreaming*.<sup>32</sup> Selain itu, di era sekarang pesantren semakin terbuka dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik itu pesantren salaf maupun pesantren modern. Sehingga pengkatagorisasian pesantren yang disampaikan oleh Arif ini lebih tepat jika berdasarkan atas sejarah perkembangan pesantren, bukan berdasar atas keilmuan yang diajarkan.<sup>33</sup>

Realita tersebut menunjukkan bahwa kini pesantren juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan teknologi modern yang ada di dalamnya. Adaptasi sendiri akan menjadi sebuah gagasan yang dapat merubah semua sumber pengaruh potensial terhadap sebuah organisasi dan transformasi masyarakat.<sup>34</sup> Sejarah panjang perkembangan pesantren telah menorehkan tinta emas dalam pembentukan karakter insan yang berakhlakul karimah dengan pengetahuan agama yang komprehensif, terbukti hingga kini pesantren tetap dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga dakwah dan pendidikan yang dianggap bisa mengakomodir transformasi pengetahuan baik agama maupun umum dan etika pada masyarakat.

---

<sup>31</sup> Arif, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi."

<sup>32</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya," *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2019): 169–87.

<sup>33</sup> (Ant/Myd, Juni 2006)

<sup>34</sup> Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat...*

Seiring dengan kian majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modernisasi dan globalisasi, sistem pengajaran virtual di pesantren kini dinilai lebih bisa menunjang pengetahuan dan pemahaman keagamaan santri serta masyarakat umum daripada sistem pengajaran konvensional yang diterapkan pada era sebelumnya, santri dan masyarakat bisa dengan leluasa mengakses berulang kali kajian keagamaan yang disampaikan oleh kyai atau ustad dalam batas waktu yang tidak ditentukan. Dan keterlibatan dari kyai dan masyarakat pesantren atau santri secara aktif dalam merespon positif perkembangan dunia digital melalui transformasi bentuk pengajaran virtual seringkali diistilahkan dengan digitalisasi pendidikan pesantren.<sup>35</sup>

Berdasar pengamatan peneliti, munculnya berbagai sistem pengajaran virtual pesantren pada era ini merupakan bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains secara signifikan, selain itu penyampaian materi keagamaan melalui media baru dipandang sebagai metode kontemporer dalam syiar Islam di pesantren.<sup>36</sup> Hal ini merupakan bentuk dari upaya pesantren sebagai lembaga otoritas keagamaan untuk bertanggung jawab secara sosial dalam transformasi keilmuan agama kepada masyarakat umum dan santri khususnya. Selain itu hal ini juga merupakan bentuk usaha pesantren dalam menjaga eksistensinya. Sistem pengajaran secara virtual ini mulai merambah dunia pesantren secara serentak dan massif ketika masa pandemi yang berlangsung dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Sebagaimana pemikiran Mundiri dan Nawiro yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi secara tidak langsung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku masyarakat pesantren secara gradual, sehingga pesantren harus memfasilitasi pengakomodasian perkembangan teknologi untuk menunjukkan eksistensinya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Risdiana, Ramadhan, dan Nawawi, "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital."

<sup>36</sup> Rustandi, "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam."

<sup>37</sup> Mundiri and Nawiro, "Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital."

Dalam praktiknya, pesantren berupaya untuk mengolaborasi nilai-nilai budaya modern dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya klasik, karena ciri khas dari pesantren harus tetap menjadi prioritas dalam proses adaptasi teknologi.<sup>38</sup> Pengajian virtual ini sebenarnya dilakukan sebagaimana pengajian kitab-kitab salaf sebelumnya, yang menjadi pembeda adalah kini pelaksanaan pengajian kitab salaf tersebut dengan memanfaatkan media baru yang selanjutnya disiarkan secara langsung pada akun media sosial atau laman yang dimiliki oleh pesantren, realita seperti ini menunjukkan bahwa sebenarnya pesantren kini umumnya telah menerapkan konsep e-pesantren 4.0, di mana konsep e-pesantren 4.0 merupakan sebuah konsep integrasi informasi pesantren, santri dan orang tua melalui media digital.<sup>39</sup>

Seperti situs dan akun media sosial yang di miliki oleh PP. Tebuireng Jombang adalah tebuireng online, facebook: Tebuireng Online, instagram: [tebuireng.online](https://www.instagram.com/tebuirengonline), twitter: [@tebuirengonline](https://twitter.com/tebuirengonline), youtube: Tebuireng Official. Kemudian PP. Lirboyo Kediri dengan situs dan akun media sosialnya Facebook: Pondok Lirboyo, instagram: [@pondoklirboyo](https://www.instagram.com/pondoklirboyo), Twitter: [@pondok\\_lirboyo](https://twitter.com/pondok_lirboyo), youtube: Pondok Lirboyo. Pondok Sidogiri Pasuruan dengan situs dan akun media sosialnya seperti Sidogiri.net. Facebook: Pondok Pesantren Sidogiri, instagram: Pesantren Sidogiri ([@s1dogiri](https://www.instagram.com/@s1dogiri)), Twitter: Pesantren Sidogiri, Youtube: Pondok Pesantren Sidogiri. Dan Pesantren Darussalam Gontor dengan situs dan akun media sosial [www.gontor.ac.id](http://www.gontor.ac.id). Facebook: Pondok Modern Darussalam Gontor, instagram: Pondok Modern Gontor, Twitter: Pondok Modern Darussalam Gontor ([@PMGontor](https://twitter.com/PMGontor)), dan Youtube: Gontortv.

Salah satu indikator efektifitas migrasi pengajian virtual di pesantren bisa dilihat dari jumlah *viewer*, *follower* atau *subscriber* yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

---

<sup>38</sup> Mundiri dan Nawiro.

<sup>39</sup> Asep Sopian et al., "Konsep Aplikasi E-Pesantren 4.0 di Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 733–39, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.336>.



Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hatta tentang pengaruh media sosial sebagai sumber keberagaman bagi remaja menunjukkan bahwa pada umumnya akun media sosial yang sering dibuka oleh remaja adalah *Instagram*, *Youtube* dan *facebook*, sedangkan informasi keagamaan yang banyak diminati dalam bentuk ceramah atau tausiyah.<sup>40</sup> Kepraktisan yang menjadi alasan bagi kaum muda untuk memilih mengaji agama di internet, kebutuhan informasi keagamaan kian melonjak secara signifikan, selain itu juga karena akses informasi yang lebih luas sehingga berdakwah dengan media baru merupakan sebuah inovasi dan menjadi sarana baru dalam memperoleh dan menyampaikan syi'ar Islam,<sup>41</sup> ini lah yang kini dilakukan oleh pesantren.

Pesantren sebagai simbol peradaban Islam harus berupaya untuk mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Sebagaimana pendapat Riza dan Hidayah bahwa cara mempertahankan eksistensi kehadiran Islam dalam peradaban dunia adalah melalui digitalisasi dakwah.<sup>42</sup> Sejalan dengan pemikiran Muhammad Syaiful dkk bahwa pesantren harus mampu mempertahankan nilai dan tradisi kepesantrenannya supaya tidak tergerus arus industrialisasi dan globalisasi, untuk itu pesantren perlu melakukan inovasi digital dalam kurikulum, media pembelajaran dan sistem informasi pesantren dengan berbasis pada database internet.<sup>43</sup>

Pentingnya penguatan peran pesantren juga ditegaskan oleh Marzuki dkk yang menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam harus responsif terhadap dinamika

---

<sup>40</sup> M. Hatta, "Media Sosial Sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja Dalam Fenomena Cyberreligion," *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, no. 1 (2018): 1–30.

<sup>41</sup> Ali Ja'far, "Literasi Digital Pesantren: Perubahan dan Kontestasi," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 17–35, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.

<sup>42</sup> Riza and Hidayah, "Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam di Masa Pandemi Covid-19."

<sup>43</sup> Syaiful, Hermina, and Huda, "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia)."

perubahan yang terjadi di era disruptif ini dengan memperhatikan pengembangan baik internal maupun eksternal pesantren. Dari segi internal, pesantren harus terbuka dengan perkembangan teknologi dan sains di masyarakat, sehingga kurikulum pesantren semestinya dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan sains dan teknologi, sedangkan dari segi eksternal, alumni pesantren hendaknya dipersiapkan supaya nantinya siap dan mampu berkompetisi secara sehat di masyarakat yang heterogen.<sup>44</sup>

## KESIMPULAN

Keterbukaan pesantren terhadap kemajuan teknologi informasi dan sains membuat pesantren harus cepat tanggap dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Untuk mempertahankan eksistensinya sebagai Lembaga dakwah dan pendidikan serta Lembaga otoritas keagamaan, pesantren berupaya untuk beradaptasi dengan sains, teknologi informasi dan komunikasi. Adapun salah satu bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan IPTEKS adalah dengan mengevolusi system pengajian pesantren dengan migrasi pengajian konvensional menjadi pengajian virtual di pesantren, salah satu caranya yakni dengan mendokumentasikan setiap pengajian kitab-kitab salaf, atau kajian keagamaan yang lainnya melalui database internet dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyetimbangkan pesantren dengan budaya masyarakat informasi agar tidak terjadi ketimpangan atau kesenjangan budaya (*cultural lag*) pada masyarakat. Infiltrasi media baru dalam dunia pesantren juga menjadikan peluang bagi pesantren untuk mensyiarkan Islam secara komprehensif secara efisien. Oleh karenanya pesantren harus terus berinovasi melalui karya-karya santri sebagai sarana dan media santri untuk mengasah kemampuan dan keterampilan santri sebagai bekal agar mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat global.

---

<sup>44</sup> Marzuki, Santoso, and Ghofur, "Penguatan Peran Pesantren Untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0."

### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. "Ketika Pesantren Berjumpa Dengan Internet: Sebuah Refleksi Dalam Perspektif Cultural Lag." *Jurnal Pusaka* 1, no. 1 (2013)
- Alam, Bachtiar. "Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan Modern." *Antropologi Indonesia* 1, no. 2 (1998) <https://doi.org/10.47532/jic.v1i2.10>.
- Ant/Myd. "Program Kejar Paket Akan Diterapkan di Pesantren Salafiah." [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id), 2006. <https://kemenag.go.id/read/program-kejar-paket-akan-diterapkan-di-pesantren-salafiah-xeak>.
- Arif, Mohammad. "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi." *Jurnal Pendidikan* 28, no. 2 (2013)
- Ash/wsh. "Fatwa Haram Internet, Dari Facebook Sampai YouTube." <https://inet.detik.com/>, 2009. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-1136684/fatwa-haram-internet-dari-facebook-sampai-youtube>.
- Athoillah, Mohamad Anton, and Elis Ratna Wulan. "Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019) <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/14/13>.
- Bahri, Samsul. "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018)
- Crosbie, Vin. "What Is New Media? Rebuilding Media: The Fate of Media." [Corante](http://rebuildingmedia.corante.com/archives/2006/04/27/what_is_new_media.php), 2006. [http://rebuildingmedia.corante.com/archives/2006/04/27/what\\_is\\_new\\_media.php](http://rebuildingmedia.corante.com/archives/2006/04/27/what_is_new_media.php).
- Damar, Agustinus Mario. "Pengguna Internet di Indonesia Tembus 143 Juta - Tekno Liputan6.Com." [Tekno Liputan6.com](https://www.liputan6.com/tekno/read/3301353/pengguna-), 2018. <https://www.liputan6.com/tekno/read/3301353/pengguna->

internet-di-indonesia-tembus-143-juta.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Fakhrurrozi, Hatta. "Pesantren Virtual: Dinamisasi Atau Disrupsi Pesantren?" *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2021) <https://doi.org/10.24239/pgd.vol10.iss1.154>.
- Fauzi, Ahmad, H. Hefniy, Hasan Baharun, Akmal Mundry, Umar Manshur, and M. Musolli. "E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren." *Journal of Physics: Conference Series* 1114, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012062>.
- Ferdinan. "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya." *Jurnal Tarbawi* 53, no. 9 (2018)
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hadi, Mahfuz Syamsul, and Abdul Muhid. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah Di Pesantren :Literature Review." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022) <https://doi.org/10.31943/jurnal>.
- Hatta, M. "Media Sosial Sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja Dalam Fenomena Cyberreligion." *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 1 (2018)
- Hayati, Nur Rohmah. "Peran Pesantren Dalam Menghadapi Konstelasi Era 4.0." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2019)
- Hubeis, A. "Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Information and Communication Technology Dalam Mendukung Pengembangan Masyarakat Global." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 8, no. 2 (2010) 246610.
- Ja'far, Ali. "Literasi Digital Pesantren: Perubahan dan Kontestasi." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019) <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.

- Kardi, Al Makin, and Anis Masruri. "Maktabah Syumilah Fiha and Maktabah Syamilah : Digital Transformation And Contestation In Pesantren." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 25 (2020) <https://doi.org/10.1177/004057360105800318.1>.
- Kasnawi, M. Tahir, and Sulaiman Asang. "Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial." *Sosiologi*, 2010, <http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>.
- Lundeto, A. "Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?" *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>.
- Marzuki, Marzuki, Budi Santoso, and Muhammad Abdul Ghofur. "Penguatan Peran Pesantren Untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)* 3, no. November (2021) <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154>.
- Muhtar, Alvin Afif. "Ruang Publik dan Dakwah di Media Sosial." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (2021) <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/4078/1603>.
- Munawara, Munawara, Andre Rahmanto, and Ign. Agung Satyawan. "Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 29–45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3226>.
- Mundiri, Akmal, and Ira Nawiro. "Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (2019) <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya." *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2019):
- Rahman, M. Taufiq. "Masyarakat Informasi," 2017,

<https://www.youtube.com/watch?v=yspxduvpZJA>.

- Risdiana, Aris, Reza Bakhtiar Ramadhan, and Imam Nawawi. "Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.682>.
- Riza, Muhammad Himmatur, and Vika Rahmania Hidayah. "Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam di Masa Pandemi Covid-19." *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.33>.
- Rustandi, Ridwan. "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020) <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>.
- Setiawan, Ahmad Budi. "Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 15, no. 1 (2012): <https://doi.org/10.20422/jpk.v15i1.706>.
- Sopian, Asep, Eko Budi Prasetyo, Muhibbin Syah, and Muhammad Erihadiana. "Konsep Aplikasi E-Pesantren 4.0 Di Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.336>.
- Syaiful, Muhammad, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren di Indonesia)" 9, no. 1 (2022)
- Verolyna, Dita, dan Intan Kurnia Syaputri. "Cyber Dakwah: Plus Minus Penyiaran Islam Pada Era Disruptif." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 23. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2955>.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti. 1989